

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum langit merupakan langkah inovasi yang dibuat oleh lembaga pendidikan SD Juara dari yayasan rumah zakat agar mencapai tujuan atau standar kelulusan yang diharapkan. SD Juara dibentuk yayasan rumah zakat sebagai tempat belajar bagi anak-anak dengan berbagai potensi yang dibangun dan didukung lingkungannya. Sekolah ini awalnya dikhususkan untuk membantu anak-anak yang dhuafa, seiring berjalan waktu mulai menerima dari kalangan yang mampu. Sehingga sekolah Juara hadir sebagai sekolah berkualitas untuk semua kalangan masyarakat.

Tujuan utama dari sekolah ini membentuk karakter peserta didik yang beradab secara holistik, baik kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungannya. Selaras juga dengan namanya “juara” singkatan dari “Jujur, Ulet, Aktif, Religius, dan Amanah”. Oleh sebab itu dibutuhkan kurikulum pendukung selain kurikulum nasional agar dapat mewujudkan tujuan nasional dan juga sekolah. Kurikulum langit berfilosofi dari turun wahyu Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk dan penerang bagi umat manusia, dan ajaran itu adalah Al Quran dan Sunahnya.

Program Kurikulum langit berupa 12 adab, lukman berilmu (memeluk anak, berikan ciuman kecerdasan, berkisah inspirasi lewat murabbi), dan penguatan seven habits 7 kebiasaan positif. Kehadiran SD Juara Jakarta Timur telah memberikan manfaat bagi warga di sekitarnya. Sebab tingginya biaya pendidikan di Jakarta, SD Juara dapat menawarkan kemudahan sebagai salah satu sekolah gratis berkualitas bagi mereka yang kurang mampu.

Pembinaan anak-anak apalagi bagi kaum dhuafa sangatlah penting dalam membangun bangsa dan tujuan nasional. Pada perkembangan zaman saat ini banyak sekali tantangan dan juga pengaruh negatif dari teknologi, informasi dan globalisasi. Hal ini sangat rentan terutama bagi anak-anak apalagi yang dari kaum dhuafa, sehingga SD Juara merancang kurikulum langit sebagai pendukung kurikulum nasional dan juga langkah menghadapi tantangan tersebut.

Salah satu fenomena sekarang ini telah menyita perhatian di dunia pendidikan yaitu maraknya kasus perundungan. Peristiwa ini banyak terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Bentuknya beragam ada berupa fisik saja, ada psikologis, dan sebagainya sehingga yang terkena akan mengalami gangguan baik fisik maupun psikis. Hal inilah menyebabkan peristiwa lain seperti pembakaran, pembunuhan, dan sebagainya yang terjadi di sekolah, rumah, dan lingkungan sekolah.

Perundungan merupakan bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan maksud mengganggu orang lain sebagai bentuk kepuasan dan keuntungan.¹ Akibat dari perundungan tersebut akan mengganggu kondisi kehidupan anak baik ketika belajar, berinteraksi dan sebagainya sehingga memunculkan efek buruk dan mengerikan seperti pembunuhan, pelecehan, bunuh diri, dan sebagainya. Oleh sebab itu dibutuhkan pemahaman dan penanganan secara komprehensif sehingga dapat mencegah dari akibat yang tidak diinginkan dari kasus perundungan.

FSGI atau Federasi Serikat Guru Indonesia, melaporkan ada 30 kasus perundungan pada tahun 2023 di sekolah dan meningkat dari tahun sebelumnya berjumlah 21 kasus. Ada 80% kasus perundungan pada 2023 terjadi di sekolah bernaungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan 20% di sekolah bernaungan Kementerian Agama. Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat.²

Terdapat berbagai kasus perundungan yang memakan korban, pembakaran sekolah, dan menjadi salah satu pemicu korban bunuh diri. Diah Puspitarini berpendapat kekerasan pada anak seperti fenomena "gunung es". "Satu kasus terungkap, dan yang lain masih belum terungkap, dan satu kasus telah tertangani, kasus lain masih banyak yang terabaikan,". Seiring dengan kemajuan teknologi pada

¹ Us'an, *Sekolah Ramah Anak- Upaya Meminimalisir Perilaku Bullying*, 1 ed., ed. oleh Rahmadhani Herlambang (Sleman : Deepublish Publisher, 2021).

² Cindy Mutia Annur, "Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP," *Katadata Media Network* (Jakarta), 20 Februari 2024.

masa sekarang, perundungan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik saja, namun sudah merambah ke dunia maya.³

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengungkapkan data yang diketahui ada 246 juta anak yang menjadi korban kekerasan berbasis gender di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah setiap tahunnya. Satu dari tiga peserta didik mengalami intimidasi dan kekerasan fisik, dan setengah dari remaja dunia melaporkan kekerasan dari temannya di sekolah dan sebagian ada yang menggunakan kekerasan atau pembunuhan sebagai motif balas dendam seperti tragedi penembakan di sekolah yang terjadi di Amerika. Dampak perundungan ini mengakibatkan sebagian besar korban memilih bolos bahkan putus sekolah, karena takut mengalami hal buruk di sekolah.

Penyebab perundungan secara psikologis terjadi dari hasil dari perolehan hasil belajar dan interaksi dengan lingkungannya, oleh sebab itu munculnya perundungan sebagian besar berasal dari rumah tangga tidak harmonis, orang tua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anak. Sebagian besar orang seperti pihak sekolah dan orang tua menganggap perilaku ini merupakan suatu candaan yang lumrah atau sudah biasa terjadi di sekolah. Sehingga tidak ada upaya dan tindak pencegahan dan penanganan serius mengenai perundungan anak.⁴

Faktor kepribadian anak juga turut mempengaruhi sikapnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Seperti merasa yang paling kuat atau paling besar diantara teman sebayanya, maka dari itu dia menindas anak yang menurut mereka paling lemah. Selain itu Banyak anak yang ingin tampil hebat, populer, dipuji dan ditakuti oleh anak lain. maka dari itu dia menindas anak yang menurut mereka paling lemah yang menimbulkan berbagai sifat jelek seperti sombong, egos, licik, dan sebagainya.⁵

Tidak dipungkiri fenomena perundungan selalu ada di semua lapisan masyarakat yang ada di dunia terutama kalangan anak di sekolah, rumah, dan lingkungan bermainnya. Era ini juga perundungan

³ Idealisa Masyrafina, "KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Pada 2023," *Republika.Id* (Jakarta), October 9, 2023.

⁴ Abdul Haris dan herlina, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 2 Takalar The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Preventing Bullying Behavior At Smpn 2 Takalar*, t.t.

⁵ Firman Mansir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah," *intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (Desember 2021), <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>.

makin bisa diakses dengan munculnya internet sehingga banyak aplikasi medsos banyak digunakan terutama oleh para pelajar. Menurut data ICT Watch terdapat risiko dan pengaruh negatif dari teknologi terutama hadirnya konten ujaran kebencian, pornografi, video aneh, dan sebagainya sehingga tidak jarang anak jadi pelaku maupun korban dari kasus perundungan.⁶

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya proses perundungan di berbagai dunia melalui pendidikan. Pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik dapat mengubah pola pikir dan juga akhlak menuju kepada hal yang bijak. selain itu juga dibutuhkan kurikulum dan juga program di lembaga pendidikan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan sekaligus mengenal bahaya perundungan. Upaya dari pendidikan itu pun diharapkan dapat mencegah perundungan pada peserta didik dan menanamkan rasa keharmonisan dan toleransi.

Pada dunia Islam, Rasulullah Saw sudah mendidik para sahabatnya dan juga umat Islam sebelumnya mengenai perundungan. pada masa itu kasta masih kental antara orang kaya, miskin dan juga budak. Ia mengajarkan konsep penyetaraan bahwa manusia pada dasarnya sama dan yang membedakan hanya ketakwaan. Hal inilah menjadi cikal bakal terbentuknya istilah pendidikan Islam pada era sesudahnya hingga saat ini.

Toto Suharto berpendapat, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melatih peserta didik, jadi setiap perbuatan atau tingkah laku kehidupan, pengambilan keputusan serta berbagai pendekatan terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika dan moral Islam. Kehadiran pendidikan agama Islam, menjadi sangat penting dilakukan karena memiliki hubungan dengan akhlak.

Akhlak akan terbentuk dan diajarkan dan didalami karena akhlak merupakan bagian dari keimanan diri manusia. Pendidikan Islam juga bisa menyadarkan seluruh peserta didik agar bisa menjauhi perilaku atau sikap yang kurang baik termasuk sikap perundungan di sekolah. Sebagai peserta didik mampu bisa mengingatkan teman sebayanya untuk bisa berperilaku adil dan saling menolong agar bisa mendapatkan suasana kehidupan sosial yang nyaman dan diterima oleh setiap elemen masyarakat.

⁶ Rafni Fajriati, Finaul Asyura, dan Putra Ilhamsyah, "Edukasi Bullying Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Sd Kelas Vi Mis Hafizh Cendekia Banda Aceh," *Journal of Education Science (JES)* 9, no. 1 (2023).

Lembaga pendidikan yang berbasis keislaman senantiasa memasukkan unsur islami di dalam kurikulum dan program pendidikannya. Unsur islami dalam kurikulum di lembaga islam memang memiliki perbedaan dan keunggulan masing-masing berdasarkan pemimpin lembaga atau penafsiran pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam lainnya. Meskipun begitu semua memiliki persamaan yaitu tujuan mulia berupa dakwah, akhlakul karimah, keimanan dan sebagainya.

SD Juara Jakarta Timur merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pembinaan pendidikan agama Islam secara menyeluruh dan kompeten. Sekolah binaan dari yayasan rumah zakat, telah didirikan di bulan April tahun 2010. Selama 10 tahun sekolah ini menjadi sekolah gratis berkualitas untuk kalangan yatim dan dhuafa. Namun di tahun 2020 SD Juara mulai menerima siswa yang mampu, dengan tetap mengutamakan anak yatim dan dhuafa' dalam program sekolah gratis beasiswa juara. Hal tersebut dikarenakan desakan dari masyarakat yang mampu, ingin ikut mendapatkan layanan pendidikan berkualitas, maka Sekolah Juara hadir sebagai sekolah berkualitas untuk semua kalangan masyarakat.

“Selama pelaksanaan kurikulum langit di sekolah alhamdulillah kasus besar dan kecil dapat diatasi dengan baik apalagi perundungan. Perundungan pasti ada di kalangan anak-anak namun dapat diatasi oleh guru dan juga pihak sekolah dengan saling bekerjasama” dari wakil kepala sekolah pak abu juara. Selain itu ketimpangan antara anak dhuafa dan mampu tidak menghalangi rasa kebersamaan, empati, dan toleransi sesama mereka. Pelaksanaan 12 adab, seven habits, dan lukman berilmu menjadi tameng bagi anak dari perundungan.

Hal inilah yang membuat penulis mulai tertarik melaksanakan penelitian di SD Juara jakarta timur. Sebab minimnya kasus perundungan di sekolah dan kuatnya program kurikulum langit dalam menjalankan sekolah. Kemudian para peserta didik juga di sana terdiri dari kaum dhuafa dan juga orang mampu yang berpotensi terjadinya perundungan karena perbedaan status sosial tersebut dapat tercegah. Ketertarikan inilah guna mengetahui lebih dalam tentang program-program dan juga upaya penanganan atau cara mengatasi perundungan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul IMPLEMENTASI MODEL KURIKULUM LANGIT DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS SD JUARA JAKARTA TIMUR).

B. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian adalah suatu rangkaian susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pokok atau pusat pembahasan di dalam suatu topik penelitian. Adanya fokus penelitian agar penelitian memiliki fokus yang tepat, sehingga mampu mengumpulkan data dan melakukan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan mengingat luasnya permasalahan yang berkenaan tersebut. Penulis membatasi beberapa poin-poin latar belakang, dan identifikasi masalah sebagai titik fokus utama penelitian. Maka untuk memperjelas dan mempertegas permasalahan yang diteliti dan dibahas serta untuk menghindarkan kesimpangsiuran agar fokus dan efisien yaitu:

1. Maraknya kasus perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan baik dari sekolah dasar hingga jenjang lebih tinggi.
2. Pendidikan Islam sebagai salah satu solusi mengatasi tindakan perundungan.
3. Kurikulum langit di SD Juara Jakarta timur berdasarkan filosofi ajaran islam yang berbasis Al Quran dan Hadis.

C. Rumusan masalah.

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka peneliti mendapati rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perumusan kurikulum langit sebagai model kurikulum di SD Juara Jakarta timur?.
2. Bagaimana implementasi kurikulum langit dalam mengatasi perundungan di SD juara Jakarta timur?.
3. Apa kendala-kendala dan penyelesaian dalam mengimplementasikan untuk mengatasi perundungan di SD Juara Jakarta Timur?.

D. Tujuan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti dalam tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memahami proses perumusan kurikulum langit sebagai model kurikulum di SD Juara Jakarta timur.
2. Menelaah implementasi kurikulum langit dalam mengatasi perundungan di SD Juara Jakarta Timur.
3. Memahami kendala-kendala dan penyelesaian dalam mengimplementasikan dalam mengatasi perundungan di SD Juara Jakarta Timur.

E. Kegunaan penelitian.

Penelitian yang disusun oleh penulis dengan tujuan memberikan manfaat dan wawasan keilmuan bagi para pembaca dan juga bagi para peneliti yang lain. Adapun manfaat dan harapan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a) Penelitian ini sebagai bentuk sumbangan karya pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan islam pada khususnya.
- b) Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai tinjauan kembali untuk para peneliti selanjutnya mengenai SD Juara Jakarta Timur.

2. Secara praktis

- a) Penelitian dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan masalah perundungan pada anak-anak.
- b) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka mengatasi perilaku perundungan yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi guru agar konsisten dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa dengan memberikan dorongan dan teladan kepada siswa sehingga siswa memiliki akhlak yang baik.